**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Konsep Pendidikan Anak Usia Dini**
		1. **Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

 Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang lebih terfokus pada pembekalan dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik. Dan sebagai wadah dalam memberikan stimulasi dan rangsangan bagi perkembangan potensi- potensi yang terdapat pada diri anak. (Mursid, 2015). Secara Garis besar dari Pendidikan Anak Usia Dini dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggarakan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligencies*) maupun kecerdasan spiritual, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap -tahap yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan sangat menentukan perkembangan anak dikemudian hari. Secara naluri, keluarga (terutama orang tua) merupakan pendidikan yang pertama dan utama ketika anak dilahirkan. Oleh karena itu sebenarnya kita tidak bisa melarang siapapun yang ingin berpartisipasi dalam penyelenggaran pendidikan anak usia dini bagi putra dan putrinya.

 Pendidikan anak usia dini tidak hanya dibatasi yang ada dijalur Formal (seperti Taman Kanak-Kanak atau Sederajat), tetapi juga terbuka peluang dijalur Nonformal (Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, atau bentuk lain yang Sederajat), dan dijalur Informal (seperti Pendidikan Anak Usia Dini yang dilaksanakan dalam keluarga). Mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini, maka pemerintah (dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional) berupaya untuk memfasiliasi, membina dan mengarahan masyarakat agar memahami apa, mengapa, dan bagaimana menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang benar, termasuk pendidikan anak usia dini dijalur Nonformal khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Masir di desa Nelayan Pulau Pasaran dengan surat keputusan nomor 420.9/ 2224/ 08/ 2007. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Ruang lingkup PAUD dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok bayi (0-1tahun), kelompok balita (2-3 tahun) dan kelompok bermain (3-6 tahun). PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya usia ini sehingga disebut juga dengan *The Golden Age* (usia emas).

* + 1. **Prinsip-prinsip PAUD**

Penyelenggaran Pendidikan Anak Usia Dini didasarkan atas Prinsip-

Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini sebagai berikut :

1. Berorientasi pada kebutuhan anak, kegiatan pembelajaran harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu.
2. Belajar dilakukan melalui bermain, dengan bermain yang menyenangkan dapat merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dengan menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya, sehingga anak menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkannya.
3. Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi, kreativitas dan inovasi tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius dan konsentrasi.
4. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar, lingkungan harus diciptakan manjadi lingkungan yang menarik dan menyenangkan selama anak bermain.
5. Mengembangkan kecakapan hidup anak, kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak.
6. Menggunakan berbagai macam sumber dan media belajar yang ada dilingkungan sekitar.
7. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip perkembangan anak.
8. Rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh dan mencakup semua aspek perkembangan.

Setiap kegiatan anak sesungguhnya dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan/ kecerdasannya. Tugas pendidik (guru) memfasilitasi agar semua aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

* + 1. **Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**
	1. **Pengertian Guru PAUD**

 Istilah pendidik pada hakikatnya terkait sangat erat dengan istilah guru secara umum. Guru diidentifikasikan sebagai berikut :

1. orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.
2. Orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak.
3. Orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas.
4. Suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.

(Sujiono, 2013).

 Pendidik atau sering disebut dengan guru berasal dari bahasa sansekerta yaitu “Gu artinya kegelapan, Ru artinya penghancur”. Jadi guru harus menjadi energi untuk melenyapkan kegelapan, sekaligus menjadi sumber cahaya kehidupan bagi anak didik pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya.(Halimah, 2017). UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 berbunyi pendidik adalah tenaga yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

 Peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan presenter ilmu pengetahuan semesta, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, tekanan harus diletakan pada pemikiran guru. Oleh karenanya, penting bagi guru untuk dapat mengerti cara berfikir anak, mengembangkan dan menghargai pengalaman anak, memahami bagaimana anak mengatasi suatu persoalan, menyediakan dan memberikan materi sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak agar lebih berhasil membantu anak berfikir dan membentuk pengetahuan, menggunakan berbagai metode belajar yang bervariasi yang memungkinkan anak aktif mengkonstruksi pengetahuan (Sujiono, 2012).

* 1. **Kompetensi Guru PAUD**

Empat (4) kompetensi yang harus dimiliki guru PAUD sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini sebagai berikut :

1. Kompetensi Pedagogik
2. Mengorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.
3. Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini.
4. Merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum.
5. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
6. Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
7. Mengembangan potensi anak usia dini untuk pengatualisasian diri.
8. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun.
9. Menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini.
10. Menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini.
11. Menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini.
12. Melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini.
13. Kompetensi Profesional
14. Mengembangkan materi, struktur dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini.
15. Merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.
16. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refletif.
17. Kompetensi kepribadian
18. Bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
19. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan

bagi anak usia dini dan masyarakat.

1. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif,

bijaksana, dan berwibawa.

1. Menunjukan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan

bangga menjadi guru.

1. Menjungjung tinggi kode etik guru.
2. Kompetensi sosial
3. Bersikap inklusi, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena

pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, suku, kondisi fisik, latar belakang

keluarga, dan status sosial ekonomi.

1. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama

pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.

1. Beradaptasi dalam keanekaragaman sosial
2. budaya bangsa Indonesia.
3. Membangun komunikasi profesi

 Berdasarkan isi dari Permendikbud tersebut bahwasannya kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang mengharuskan guru mampu merancang, melaksanakan, mengevaluasi kegiatan pembelajaran, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan dengan merancang dan mengaplikasikan ilmu yang dimiliki, kompetensi kepribadian bahwasannya seorang guru harus menjadi suri teladan bagi anak didiknya, sedangkan kompetensi sosial bagaimana guru mampu menempatkan diri baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

* 1. **Konsep Perkembangan Balita**

**2.2.1 Pengertian Perkembangan**

1. **Perkembangan**

 Perkembangan adalah suatu rangkaian peningkatan keterampilan dan kapasitas untuk berfungsi. (contoh: perkembangan kognisi dan sosioemosional) (Suriadi,dkk. 2010). Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional (Setiyaningrum,2017). Perkembangan adalah perubahan struktur maupun fungsi berupa perkembangan fisik maupun psikis. (Sembiring,2017). Definisi pertumbuhan dan perkembangan adalah suatu proses pertumbuhan fisik yang ditandai bertambahnya ukuran organ tubuh karena pertumbuhan sel dan suatu proses aspek non fisik menuju terciptanya kedewasaan yang ditandai dengan bertambahnya kemampuan/ketrampilan yang menyangkut struktur dan fungsi tubuh.

**2.2.2 Prinsip Perkembangan**

 Prinsip perkembangan yang aktif terletak didalam diri anak , gejala perkembangan dikendalikan oleh pembawaan, bakat dan kemauan anak. Jiwa anak yang dinamis memberikan kekuatan atau daya pada tingkah lakunya, dan mendorong fase-fase perkembangan secara berturut-turut. Beberapa prinsip perkembangan juga dicantumkan sebagai berikut: (Setiyaningrum, 2017)

* 1. Pertumbuhan Sebagai Proses “Menjadi”

Pertumbuhan dan perkembangan pada setiap organisme itu mempunyai beberapa prinsip yaitu faktor-faktor hereditas (pembawaan kodrati), distimulasi oleh pengaruh lingkungan atau alam sekitar, dan diperlancar oleh usaha belajar. Dengan kemauannya anak mampu melakukan seleksi atau pilihan juga mampu melatih fungsi-fungsinya dengan satu kebebasan. Dan dikemudian hari anak akan berusaha menjadi pribadi menurut konsep, cita-cita dan keinginan sendiri. Sehubungan dengan kebebasan anak yang leluasa memilih satu pola hidup tertentu, mengarah pada satu tujuan hidup tertentu. Namun anak selanjutnya akan memahami, bahwa kebebasannya dibatasi oleh faktor-faktor hereditas atau pembawaan kodrati, dan dibatasi dengan kondisi lingkungannya.

* 1. Paduan Antara Dorongan Mempertahankan Diri dan Pengembangan Diri

Pada setiap orang terdapat dorongan fisik dan psikis untuk mempertahankan diri dan mempertahankan hidupnya. Dorongan mempertahankan diri berpadu dengan dorongan mengembangkan diri itu artinya: apa yang sudah dicapai oleh seseorang berkat perkembangan dirinya, akan dipertahankan (tidak dilepaskan), dan dijadikan miliknya. Berkat dorongan mempertahankan diri tersebut seseorang akan menyimpan segala pengalaman yang bermanfaat.

* 1. Individualitas Anak Dan Perbedaan Individual

Ciri-ciri karakteristik yang tampak sejak lahir cenderung kuat dan tetap bertahan sampai usia dewasa sekalipun terdapat sedikit perbedaan. Contoh, seorang bayi yang menjerit dengan suara melengking meminta untuk disusui, akan bertingkah laku dalam menuntut perhatian orang tuanya pada usia anak-anak. Kemudian dilanjutkan dengan menggetarkannya suara bentakan dan teriakannya ketika anak tersebut mulai pandai berbicara. Individualitas anak memiliki ciri-ciri karakteristik dan punya sistem nilai sendiri, yang patut dihargai dan diperhitungkan dalam usaha merawat, mengasuh, dan mendidik anak. Dan perbedaan fisik serta psikis anak yang didukung pula oleh perbedaan sistem nilai anak mengakibatkan perbedaan respons atau reaksi masing-masing anak terhadap pengaruh lingkungan, usaha bimbingan, dan upaya pendidikan.

* 1. Anak Sebagai Makhluk Sosial

Anak merupakan pribadi-sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Anak ingin dicintai, ingin diakui dan dihargai. Hanya dalam komunikasi dan relasi dengan orang lain (dengan guru, pendidik, pengasuh, orang tua, anggota keluarga, kawan sebaya, kelompoknya dan lain-lain) dia bisa berkembang menuju pada kedewasaan. Hubungan anak dengan orang dewasa juga dengan orang tua adalah relasi yang timbal balik dan saling pengaruh mempengaruhi. Jadi setiap tingkah laku anak dikaitkan dengan satu kader-refrensi manusiawi. Individu sosial dengan tingkah laku sosial selalu dikomunikasikan dengan manusia lain. Baik individualitas anak maupun ciri sosialnya atau sosialitas anak itu sama pentingnya.

* 1. Hukum Konvergensi Dari William Stern

Setiap perkembangan anak, faktor hereditas atau endogin dan faktor lingkungan atau milieu (faktor eksogin atau faktor sosial) itu bekerjasama. Keduanya saling terlibat dan berpengaruh satu sama lain, kedua faktor tersebut memberikan proses perkembangan anak. Pengaruh paling besar selama perkembangan anak pada lima tahun pertama ialah pengaruh orang tuanya. Pribadi orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya pada pembentukan pribadi anak.

* 1. Pemenuhan Kebutuhan Sebagai Sumber Dinamika Aktivitas Anak

Menurut teori equilibrium, setiap individu selalu berusaha mencari kondisi keseimbangan dengan jalan mengatasi kesulitannya berupa iritasi, frustasi, dan barikade-barikade dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

* 1. Penggunaan Fungsi-Fungsi Secara Spontan Sebagai Kemampuan Tumbuh

Sejak masa bayi, anak senantiasa menunjukkan usaha untuk maju dengan bantuan segenap peralatan fisik dan psikisnya, untuk mencapaik kemungkinan baru yang terletak didepannya. Anak tersebut benar-benar adalah seorang yang giat dalam memajukan perkembangan pribadinya. Maka ciri khas dari perkembangan kemampuan atau kapasitas anak ialah kecenderungan untuk menggunakan semua kapasitas, kemungkinan, kekuatan, dan kemampuannya secara spontan dan aktif. Mekanisme perkembangan anak sudah sejak semula dilengkapi dengan self-starter yang dinamis.

* 1. Perkembangan Sebagai Proses Diferensiasi

Sejak bayi dilahirkan telah mempunyai gambaran total atau gambaran lengkap yang samar-samar. Dari perkembangan sepanjang pertumbuhan anak berangsur-angsur bagiannya bertambah nyata, jelas, dan kompleks.

1. Masa *Trotzalter*

Masa perkembangan anak berlangsung dua kali dalam masa perkembangan anak, yang pertama usia ± 3-4 tahun, dan yang keuda kalinya pada permulaan masa pubertas sekitar umur 12-15 tahun. Saat-saat pemberontakan dan penentangan ini dikenal sebagai *Trotzalter* (usia keras kepala, usia tegar). Ciri yang sangat menonjol pada periode *trotzalter* ialah usia keras kepala dan suka menentang. Anak ingin mencoba segala potensi dan kemampuannya yang ditunjukkan pada dunia luar. Anak menjadi tidak puas dengan otoritas orang tua atau pengasuhnya yang dianggap selalu mengatur pribadinya, sehingga anak mencoba menerapkan sikap baru yang biasanya disertai dengan luapan-luapan emosi yang kuat antara lain: rasa marah (agresi), kecenderungan memberontal, menentang, keras kepala, tegar, rasa kebingungan, kecaman-kecaman pedas terhadap orang tua, keengganan, sikap mogok, bimbang hati, berduka hati.

**2.2.3 Ciri-ciri Perkembangan Anak**

Perkembangan merupakan suatu proses utama yang hakiki dan khas pada anak, dan merupakan sesuatu yang terpenting pada anak tersebut. Perkembangan anak mempuyai ciri-ciri antara lain :

1. Bahwa manusia itu bertumbuh dan berkembang sejak dalam Rahim sebagian janin, akan berlanjut dengan proses perkembangan anak dan kemudia perkembangan dewasa.
2. Dalam periode tertentu, terdapat adanya periode percepatan atau periode perlambatan, antara lain :
3. Pertumbuhan cepat terdapat pada masa janin.
4. Pertumbuhan yang cepat sekali terjadi dalam tahun pertama yang kemudian secara berangsur-angsur berkurang sampai usia 3-4 tahun.
5. Pertumbuhan berjalan lamban dan teratur sampai usia (12-16 tahun)
6. Selanjutnya kecepatannya secara berangsur-angsur berkurang sampai usia 18 tahun.
7. Terdapat adanya laju perkembangan yang berlainan di antara organ-organ.
8. Perkembangan merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh dua factor penentu, yaitu faktor genetic yang merupakan faktor bawaan yang menunjukkan potensi anak dan
9. faktor lingkungan, yang merupakan faktor yang menentukan apakah faktor genetic (potensi) anak akan tercapai.
10. Pola perkembangan anak mengikuti arah perkembangan yang disebut *sefalokaudal* dan *proksimal-distal*.
11. Pola perkembangan anak sama dengan semua anak, tetapi proses atau kecepatannya berbeda-beda.

**2.2.4 Perkembangan Balita**

 Masa balita merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan anak. Maka dalam memberikan asuhan yang bermutu tinggi dan komprehensif pada balita sangat penting dilakukan untuk mengetahui perkembangan balita sebagai dasar untuk mengetahui perkembangan selanjutnya. proses perkembangan balita dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu :

1. **Perkembangan Motorik Halus (*fine motor adaptive*)**

 Perkembangan motorik halus merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakykan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi melakukan koordinasi yang cermat, misalnya kemampuan untuk menggambar, memegang suatu benda dan lain-lain.

1. **Perkembangan Motorik Kasar (*gross motor*)**

 Perkembangan motorik kasar merupakan aspek yang berhubungan dengan pergerakkan dan sikap tubuh. Perkembangan motorik kasar merupakan aspek perkembangan yang menarik perhatian, karena mudah diamati. Seorang ibu biasanya menetahui saat bayinya dapat tengkurap, duduk atau berdiri dan berjalan. Ibu atau orangta sangat bangga apabila perkembangan motorik cepat. Anak dengan perkembangan motorik yang cepat belum tentu akan menjadi anak yang pintar, sebaliknya anak dengan perkembangan motorik yang lambat belum tentu akan menjadi anak yang kecerdasan intelegensinya lambat. Rentan perkembangan sangat lebar, misalnya seorang anak yang belum bisa berjalan pada usia 14 bulan, belum dapat dikatakan sebagai seorang anak yang terlambat perkembangannya.

1. **Perkembangan Bahasa**

 Perkembangan bahasa merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan. Fungsi bicara yang sangat berkaitan dengan perkembangan bahasa seorang anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, merupakan fungsi yang paling kompleks dalam perkembangan anak, dan merupakan pentunjuk yang paling akurat bagi perkembangan anak di kemudian hari. Untuk dapat berbicara, anak harus dapat mendengar, dapat mengartikan apa yang didengar, memerintahkan mulut untuk berbicara dan mampu berbicara dengan baik.

 Fungsi bicara dapat dibagi menjadi bicara reseptif, yang berarti anak dapat mengerti apa yang didengarnya, dan berbicara ekspresif yang berarti anak dapat mengucapkan kata-kata. Tahapan bicara ekspresif dapat dibagi pula menjadi fase pre-linguilistik yaitu mengeluarkan suara tanpa arti dan fase linguistic yaitu kata yang berarti.

1. **Perkembangan Kepribadian / Tingkah Laku Sosial**

 Perkembangan kepribadian atau tingkah laku sosial pada bayi dan balita merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sejak awal perkembangan seorang bayi/anak akang menjalani hubungan yang serasi dengan alam sekitarnya dan dengan orang-orag yang bermakna untuknya. Dimulai dalam lingkungan keluarga dan kemudian meluas ke lingkungan teman sebaya dan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

**2.2.5 Kebutuhan Dasar Anak**

 Kebutuhan dasar anak untuk perkembangan, secara umum digolongkan menjadi 3 kebutuhan dasar :

1. **Kebutuhan fisik biomedis (Asuh)**

 Meliputi :

1. Pangan / gizi merupakan kebutuhan terpenting
2. Perawatan kesehatan dasar, antara lain imunisasi, pemberian ASI, penimbangan bayi/anak yang teratur, pengobatan saat sakit, dll.
3. Papan/pemukiman yang layak
4. Hygine perorangan , sanitasi lingkungan
5. Sandang
6. Kesegaran jasmani, rekreasi,dll
7. **Kebutuhan emosi / kasih sayang (Asih)**

 Kasih sayang dari orang tua akan menciptakan ikatan yang serta (*bonding*) dan kepercayaan dasar (*basic trust*). Hubungan yang erat dan selaras antara ibu/pengganti ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin perkembangan yang selaras, baik fisik, mental, maupun psikososial.

1. **Kebutuhan stimulasi mental (Asah)**

 Stimulasimental merupakan cikal bakal dalam proses belajar pada anak. Stimulasi mental mengembangkan perkembangan mental psikososial, kecerdasan. Keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral, etika, produktivitas dan sebagainya.

**2.2.6 Deteksi Dini Penyimpangan Perkembangan Balita**

Deteksi dini penyimpangan perkembangan balita dilakukan di semua tingkat pelayanan. Adapun pelaksana dan alat yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Deteksi Dini Penyimpangan Perkembangan Balita Di Semua Tingkat Pelayanan.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tingkat Pelayanan  | Pelaksana | Alat yang digunakan | Hal yang dipantau |
| Keluarga dan Masyarakat | * Orang Tua
* Kader kesehatan,

 BKB* Pendidikan PAUD
 | Buku KIA | Perkembangan anak:* Gerak Kasar
* Gerak Halus
* Bicara dan Bahasa
* Sosialisasi dan kemandirian
 |
| * Pendidikan PAUD

 terlatih* Guru TK terlatih
 | * Kuesioner KPSP
* Instrument TDD
* Snellen E untuk TDL
* Kuesioner KMPE
* Skrining Kit SDIDTK
* Buku KIA
* Formulir DDTK
 | Perkembangan anak:* Gerak Kasar
* Gerak Halus
* Bicara dan Bahasa
* Sosialisasi dan kemandirian
 |
| Puskesmas | * Dokter
* Bidan
* Perawat
 | * Kuesioner KPSP
* Formulir DDTK
* Instrumen TDD
* Snellen E TDL
* Kuesioner KMPE
* Cheklis M-CHAT-R\_F
* Formulir GPPH
* Skrining Kit SDIDTK
 | 1. Perkembangan anak: * Gerak Kasar
* Gerak Halus
* Bicara dan Bahasa
* Sosialisasi dan kemandirian
1. Daya Lihat
2. Daya Dengar
3. Masalah Perilaku Emosional
4. Autisme
5. Gangguan Pusat Perhatian dan

Hiperaktif |
|  |  |
|  |  |

**2.2.7 Pelaksanaan Kegiatan SDIDTK di Tingkat PAUD**

Dalam melaksanakan SDIDTK di tingkat PAUD, petugas kesehatan dapat berbagi peran dengan pendidik PAUD terlatih sebagai berikut:

1. Mengisi identitas anak di formulir Deteksi Dini Perkembangan Anak
2. Melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan
3. Menuliskan hasil pengukuran dan pemeriksaan perkembangan di formulir Deteksi Dini Perkembangan Anak
4. Melakukan pemeriksaan perkembangan anak dengan KPSP
5. Mengisi Kuesioner Tes Daya Dengar (TDD)
6. Melakukan Tes Daya Lihat (TDL)
7. Mengisi kuesioner KMPE

**2.2.8 Konsep Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)**

1. **Pengertian**

 Kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP) merupakan media pemeriksaan dini perkembangan anak. Tujuan penggunaan KPSP untuk mengetahui apakah perkembangan anak normal atau terjadi penyimpangan. Jadwal skrining / pemeriksaan KPSP adalah pada usia 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30,36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan. Jika anak belum mencapai usia skrining tersebut, minta ibu datang kembali pada usia skrining yang terdekat untuk pemeriksaan rutin. Apabila orang tua datang dengan keluhan anaknya mempunyai masalah perkembangan sedangkan usia anak bukan usia skrining maka pemeriksaan menggunakan KPSP untuk usia skrining terdekat yang lebih muda.

1. **Cara Penggunaan KPSP**

 Formulir KPSP menurut usia berisi 9-10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak. Sasaran KPSP anak usia 0-72 bulan. Alat Bantu pemeriksaan berupa : pensil, kertas, bola sebesar bola tennis, kerincingan, kubus berukuran sisi 2,5 cm sebanyak 6 buah, kismis, kacang tanah, potongan biscuit kecil berukuran 0,5-1 cm.

1. Skrining harus dilakukan secara langsung pada anak.
2. Menentukan usia anak, untuk menentukan usia pada saat dilakukannya pemerikasaan, maka harus dilakukan penghitungan berdasarkan tanggal lahir dan tanggal pemeriksaan. Usia anak dihitung dengan mengurangkan tanggal lahir dan tanggal pemeriksaan. Penyesuaian usia perlu dilakukan pada kasus prematuritas anak yang lahirnya maju lebih dari dua minggu sebelum Hari Perkiraan Lahir (HPL).
3. Setelah menentukan usia anak, pilih KPSP yang sesuai dengan usia anak.
4. Jelaskan pada orang tua agar tidak ragu-ragu atau takut menjawab, oleh karena itu pastikan ibu/pengasuh mengerti apa yang akan ditanyakan kepadanya.
5. Tanyakan pernyataan tersebut secara berurutan, setiap pertanyaan hanya ada 1 jawaban ya atau tidak. Catat jawaban tersebut pada formulir.
6. Ajukan pertanyaan secara satu persatu.
7. Teliti kembali apakah pertanyaan telah terjawab.
8. Melakukan identifikasi masalah berdasarkan data subyektif dan obyektif

Untuk menyimpulkan hasil pemeriksaan perkembangan :

1. Bila “Ya” berjumlah 9-10, berarti perkembangan anak sesuai tahap perkembangannya (S)
2. Bila “Ya” berjumlah 7-8, berarti Meragukan (M)
3. Bila “Ya” sama atau kurang dari 6, kemungkinan ada penyimpangan (P)
4. Menyusun rencana tindakan berdasarkan masalah yang ditemukan
5. Memberikan informasi pada keluarga hasil dari pemeriksaan (peneliaian) yang telah dilakukan pada klien.
6. Memberikan asuhan atau tindakan berdasarkan hasil pemeriksaan dan penilaian perkembangan serta masalah lain yang ditemukan.

Bila perkembangan anak sesuai usia (S) :

1. Berikan pujian karena telah mengasuh anaknya dengan baik.
2. Teruskan pola asuh sesuai dengan tahap perkembangan anak.
3. Beri stimulasi sesuai perkembangan anak setiap saat, sesering mungkin sesuai dengan usia anak dan kesiapan anak.
4. Ikutkan anak pada kegiatan peningmbangan dan pelayanan kesehatan di posyandu secara teratur sebulan sekali. Jika anak memasuki usia prasekolah (36-72 bulan) anak dapat dimasukkan PAUD/BKB
5. Lakukan pemeriksaan/skrining rutin menggunakan KPSP setiap 3 bulan pada anak berusia kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak usia 24-72 bulan.

Bila perkembangan anak meragukan (M)

1. Beri petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan perkembangan pada anak lebih sering lagi, setiap saat dan sesering mungkin.
2. Ajarkan ibu cara melakukan intervensi, stimulasi perkembangan anak untuk mengatasi penyimpangan atau mengejar ketertinggalannya.
3. Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangan dan lakukan pengobatan.
4. Lakukan penilaian ulang KPSP 2 minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan usia anak.
5. Jika KPSP ulang jawaban “YA” tetap 7-8 maka kemungkinan ada penyimpangan.

Bila tahapan perkembangan terjadi penyimpangan (P) : merujuk anak ke Rumah Sakit dengan menulis jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (gerak kasar,gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian)

1. Memberi kesempatan pada keluarga untuk bertanya tentang hal-hal yang kurang dimengerti.
2. Merencanakan penilaian perkembangan secara berkala (melakukan kunjungan ulang) sesuai dengan hasil pemeriksaan.

**2.2.9 Media Kantong Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)**

1. **Pengertian**

 Media Kantong Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) adalah media yang dikembangkan berdasarkan beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan, media kantong KPSP merupakan media yang digunakan untuk melakukan skrining perkembangan balita. Media kantong KPSP mengacu pada Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), penggunaan media ini bertujuan untuk memudahkan guru PAUD melakukan skrining perkembangan balita dan menambah referensi media skrining perkembangan balita. Media kantong KPSP terdiri dari 4 kantong yaitu :

1. Kantong pertama berisi kuisioner perkembangan balita sesuai usia yang mengacu pada KPSP dan buku panduan yang berisi cara penggunaan.
2. Kantong kedua merupakan kantong untuk mendeteksi tingkat keberhasilan perkembangan balita yang sudah dapat dicapai.
3. Kantong ketiga untuk mendeteksi tingkat kegagalan perkembangan balita yang belum dapat tercapai.
4. Kantong keempat merupakan kantong yang berisi lembar stimulasi perkembangan balita sesuai tahap usia.
5. **Cara Penggunaan Media Kantong KPSP**
6. Tentukan usia anak sesuai dengan contoh dan tata cara yang ada di buku panduan.
7. Pilih lembar KPSP yang ada di kantong 1 yang berisi kuisioner sesuai dengan usia anak.
8. Isi identitas anak sesuai dengan kolom yang tertera di kuisioner.
9. Lakukan pemeriksaan/skrining sesuai kuisioner dan sesuai dengan buku panduan.
10. Apabila hasil pemeriksaan/skrining sesuai, tulis nama anak pada lembar yang ada di kantong ke-2 dengan keterangan “Berhasil”.
11. Apabila hasil pemeriksaan/skrining meragukan, tulis nama anak pada lembar yang ada di kantong ke-3 dengan keterangan “Meragukan” dan lakukan kembali skrining 2 minggu selanjutnya serta melakukan stimulasi sesuai dengan buku panduan.
12. Apabila hasil pemeriksaan/skrining menyimpang, lakukan rujukan pada anak ke Rumah Sakit dengan menulis jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (gerak kasar,gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian)
13. Lakukan stimulasi perkembangan setelah dilakukan skrining perkembangan sesuai tahap dan usia berdasarkan lembar stimulasi yang ada di kantong ke-4.

**2.2.10 Stimulasi**

 Stimulasi adalah perangsangan yang datang dari lingkungan-luar anak, yang merupakan bagian dari kebutuhan anak yaitu asah atau kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang optimal. Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan (Nursalam, 2013). Beberapa tahun yang lalu, telah dikembangkan progam BKB (Bina Keluarga dan Balita) dan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) untuk anak-anak prasekolah yang bertujuan untuk menstimulasi perkembangan anak sedini mungkin. Alat pemainan edukatif (APE) adalah alat permainan yang berfungsi untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, antara lain motorik, bahasa, kecerdasan dan sosialisasi.progam BKB merupakan progam yang menunjang progam-progam yang sudah ada di posyandu, dalam upaya peningkatan kualitas perkembangan anak. Bentuk dari stimulasi yaitu bermain, permainan, Alat Permainan Edukatif (APE) dan teman bermain.

1. Bermain

 Anak bebas mengepresikan perasaan takut, cemas, gembira atau perasaan lainnya, sehingga dengan memberikan kebebasan bermain, orang tua mengetahui suasana hati anak. Diharapkan bahwa dengan bermain, anak akan mendapatkan stimulus yang mencukupi agar dapat berkembang secara optimal (Soetjiningsih, 2013).

1. Permainan

 Berdasarkan isinya, bermain dapat dibedakan menjadi permainan yang berhubungan dengan orang lain (social effective play). Permainan yang berhubungan dengan kesenangan (sense pleasure play), permainan yang hanya memperhatikan saja (unocucied behavior), dan permainan keterampilan (skill play). Berdasarkan karateristik sosial, bermain merupakan interaksi antara anak dan orang dewasa yang dipengaruhi oleh usia anak. Pada tahun-tahun pertama, anak lebih suka bermain sendiri. Tipe bermain berdasarkan karakteristik sosial diantaranya adalah permainan dengan mengamati teman-temannya bermain bersama tanpa interaksi (parallel play), permainan dengan bersama tanpa rujukan kelompok (associlatif play), dan permainan dengan permainan bersama yang tidak diorganisir (noncooperative play).

1. Alat Permainan Edukatif

 Alat permainan edukatif yang merupakan alat permainan yang dapat mengeoptimalkan perkembangan anak sesuai usia dan tingkat perkembangannya dan yang berguna untuk mengembangkan aspek fisik, bahasa, kognitif, dan social anak (Soetjiningsih, 2013).

1. Teman Bermain

Teman bermain diperlukan untuk mengembangkan sosialisasi anak membantu anak menghadapi perbedaan. Bila permainan dilakukan bersama orang tua maka hubungan orang tua dan anak menjadi akrab. Bermain merupakan “sekolah” yang berharga bagi anak, sehingga perkembangan intelektualnya optimal. Untuk perkembangan motorik serta pertumbuhan otot-otot tubuh, diperlukan stimulasi yang terarah dengan bermain, latihan-latihan, atau olahraga yang teratur.

1. Macam – macam stimulasi:
2. Stimulasi visual

 Stimulasi visual (yang dapat dilihat dengan mata, seperti gambar, buku dan sebagainya). Untuk meningkatkan perhatian anak terhadap lingkungannya.

1. Stimulasi verbal

 Untuk perkembangan bahasa anak, karena kualitas dan kuantitas vokalisasi anak dapat bertambah dengan stimulasi verbal dan anak akan mengembangkan inisiatif atau idenya melalui pertanyaan-pertanyaan.

1. Stimulasi auditif (pendengaran)

 Kuantitas dan kualitas suara yang di dengar oleh anak mempengaruhi perkembangannya misalnya pada lingkungan yang ribut dengan suara yang simpang siur maka anak tidak dapat membedakan stimulasi auditif yang diperlukan, sehingga anak mengalami kesukaran dalam membedakan berbagai macam suara dan kelak akan berdampak pula pelajaran membaca.

1. Stimulasi taktil (sentuhan)

 Pemberian sentuhan pada anak dengan tujuan agar tidak menimbulkan penyimpangan perilaku social, emosional, dan motorik.

Cara melakukan stimulasi dini:

 Stimulasi sebaiknya dilakukan setiap kali ada kesempatan berinteraksi dengan balita. Misalnya ketika memandikan, mengganti popok, menyusui, menyuapi makanan, menggendong, mengajak jalan-jalan bermain, menonton tv, menjelang tidur.

 Dalam melakukan stimulasi perkembangan anak, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan, yaitu stimulasi dilakukan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang dengan selalu tunjukan sikap dan perilaku yang baik karena anak akan meniru tingkah laku orang-orang yang terdekat dengannya. Stimulasi yang diberikan sesuai dengan kelompok umur anak dan melakukan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan sesuai umur anak, terhadap ke-4 aspek kemampuan dasar anak. Gunakan alat bantu atau permainan yang sederhana, aman dan ada di sekitar kita, berikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan, serta selalu memberi anak pujian, bila perlu diberi hadiah atas keberhasilannya. (Depkes RI, 2005)

**2.3 Konsep Kemampuan**

**2.3.1 Pengertian**

 Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan kegiatan. Menurut Robbins kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek. Kemampuan juga dapat disebut dengan kompetensi. Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris *“competence”* yang berarti *ability, power, author, skill, knowledge,* dan kecakapan, kemampuan serta wewenang. Kompetensi merupakan perpaduan dari tiga domain pendidikan yang meliputi ranah pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang terbentuk dalam pola berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

**2.3.2 Jenis-jenis Kemampuan Dasar**

 Ada 3 jenis kemampuan dasar yang harus dinilai untuk mendukung seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas, sehingga tercapai hasil yang maksimal (Robert R.Katz, dalam Moenir 2014), yaitu :

1. *Technical Skill* (Kemampuan Bersifat Manusiawi)

 Pengetahuan dan penguasaan kegiatan yang bersangkutan dengan cara proses dan prosedur yang menyangkut pekerjaan dan alat-alat kerja. Misalnya tingkat pendidikan dan jenis pendidikan, tingkat pelaksanaan tugas sesuai dengan aturan dan target waktu yang telah ditetapkan, tingkat pelaksanaan pekerjaan menggunakan peralatan sesuai dengan bidan tugasnya, tingkat penyelesaian terhadap masalah.

1. *Human Skill* (Kemampuan Bersifat Manusiawi)

 Kemampuan untuk bekerja dalam kelompok suasana organisasi yang aman dan bebas untuk menyampaikan masalah, misalnya tingkat kerja sama dengan orang lain, tingkat membangun suasana kerja, tingkat pelaksanaan kerja dengan inisiatif.

1. *Conceptual Skill* (Kemampuan Konseptual)

Kemampuan untuk melihat gambar kasar untuk mengenali adanya unsur penting dalam situasi memahami di antara unsur-unsur itu. Misalnya tingkat kejelasan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan bidang tugasnya, tingkat penggunaan skala prioritas dalam menyelesaikan pekerjaan.

**2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan**

Robbins menyatakan bahwa kemampuan terdiri dari dua factor, yaitu :

1. Kemampuan Intelektual

Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental, berpikir, menalar dan memecahkan masalah.

1. Kemampuan Fisik

Kemampuan fisik merupakan kemampuan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan dan karakteristik.

**2.3.5 Pengukuran kemampuan**

 Pengukuran kemampuan dapat dilakukan dengan pengamatan atau observasi. Observasi adalah cara-cara mengnalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi dalam konteks penelitian ilmiah adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati perilaku dalam konteks kehidupan dan memperhatikan syarat-syarat penelitian ilmiah (Heru,2018). Observasi perlu dilakukan karena beberapa alasan yaitu :

1. Memungkinkan untuk mengukur banyak perilaku yang tidak dapat diukur dengan menggunakan alat ukur psikologis yang lain (tes).
2. Observasi dirasakan lebih mudah dibandingkan dengan pengumpulan data yang lain.

 Kemampuan guru dinilai dari indikator proses yang terdiri dari 3 sub indikator tersebut. Skor 0 jika tidak melakukan, skor 1 jika melakukan,namun kurang benar atau tidak sesuai urutan dengan waktu kerja yang cukup memadai dan skor 2 jika melakukan dengan benarr, sesuai urutan waktu dikerjakan efisien dan mandiri.

 Dalam lembar cheklist yang digunakan pada penelitian ini terdapat 15 item yang masing-masing itemnya diberi skor mulai 0, 1, 2. Dengan demikian perhitungan sebagai berikut :

Skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subyek X = 0 (15 x 0 = 0)

Skor terbesar yang mungkin diperoleh oleh subyek X = 30 (15 x 2 = 30)

Rentang Skor yaitu 30 – 0 = 30, kemudian dibagi dalam enam satuan deviasi standar (σ) sehingga diperoleh 30/6 = 5

Mean teoritiknya yaitu µ = 15

Penggolongan subyek kedalam 3 kategori kemampuan, maka keenam satuan deviasi standar dibagi menjadi 3 bagian, dengan hasil :

a. Kategori rendah ( X < (µ - 1,0σ), apabila X < 10

b. Kategori sedang ( (µ - 1,0σ) < X < (µ - 1,0σ), apabila 11 < X < 20

c. Kategori tinggi (µ - 1,0σ) > X apabila 21 > X

 (Azwar, 2015)

* 1. **Konsep Media Pembelajaran**
		1. **Pengertian Media Pembelajaran**

 Kata media merupakan bahasa latin medius yang secara harfiah berarti ’tengah’, ’perantara’, atau ’pengantar’. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. AECT (*Association of Education and Communication Technology*) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Selain sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata mediator menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar. Sehingga, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran (Azhar Arsyad, 2011).

 Media dapat dibagai dalam dua kategori, yaitu alat bantu pembelajaran (*instructional aids*) dan media pembelajaran (*instructional media*). Alat bantu pembelajaran atau alat untuk membantu guru (pendidik) dalam memperjelas materi (pesan) yang akan disampaikan. Oleh karena itu alat bantu pembelajaran disebut juga alat bantu mengajar (*teaching aids*). Misalnya OHP/OHT, film bingkai (*slide*) foto, peta, poster, grafik, flip chart, model benda sebenarnya dan sampai kepada lingkungan belajar yang dimanfaatkan untuk memperjelas materi pembelajaran.

* + 1. **Fungsi Media Pembelajaran**

 Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis. Penggunaan media pembelajaran pada orientasi pembelajaran akan sangat membantu keaktifan proses pembelajaran dan menyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman, orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarkannya. Terdapat empat fungsi media pembelajaran sebagai berikut :

1. Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian untuk berkonsentrasi kepada pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
2. Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan peserta ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap. Misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras. Fungsi kognitif media visual terlihat dari lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
3. Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks, mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

(Azhar Arsyad, 2011).

* + 1. **Landasan Penggunaan Media Pembelajaran**

Ada beberapa landasan dalam penggunaan media pembelajaran yaitu:

1. Landasan Psikologis.

 Belajar adalah proses yang kompleks dan unik, artinya, seseorang yang belajar melibatkan segala aspekaspek kepribadiannya, baik itu fisik maupun mental. Keterlibatan dari semua aspek kepribadian ini akan nampak dari perilaku belajar orang itu. Perilaku belajar yang nampak adalah unik, artinya perilaku itu hanya terjadi pada orang itu dan tidak pada orang lain. Setiap orang memunculkan perilaku belajar yang berbeda. Keunikan perilaku belajar ini disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik yang menentukan perilaku belajar itu sendiri, seperti: gaya belajar (*visual vs auditif*), gaya kognitif (*field independent vs field dependent*), bakat, minat, tingkat kecerdasan, kematangan intelektual dan lainnya yang bisa diacukan pada karakteristik individual. Komponen pembelajaran yang bertanggung jawab untuk menangani masalah ini adalah strategi penyampaian pembelajaran, lebih khusus lagi media pembelajaran. Strategi (media) pembelajaran haruslah dipilih sesuai dengan karakteristik individual. Perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar dapat dikelompokkan ke dalam 3 aspek, yaitu: kognitif, sikap, dan keterampilan. Setiap aspek menuntut penggunaan media pembelajaran yang berbeda-beda. Artinya, belajar kognitif memerlukan media yang berbeda-beda dibandingkan dengan individu yang belajar menggunakan aspek lainnya. Atas dasar ini, diperlukan strategi penyampaian materi pembelajaran yang menggunakan multimedia untuk memenuhi tuntutan belajar aspek yang berbeda-beda. Kajian psikologi menyatakan bahwa seseorang akan lebih mudah mempelajari hal yang konkrit. Berkaitan Dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan urutan dari belajar dengan gambaran atau film (*iconicrepresentation of experiment*) kemudian ke belajar dengan simbol, yaitu menggunakan kata-kata (*symbolic representation*).

1. Landasan Teknologis

 Sasaran akhir dari teknologi pembelajaran adalah memudahkan proses pembelajaran. Untuk mencapai sasaran akhir ini, teknologi-teknologi dibidang pembelajaran mengembangkan berbagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan karakteristik individu. Dalam upaya tersebut, teknologi bekerja mulai dari pengembangan dan pengujian teori-teori tentang berbagai media pembelajaran melalui penelitian ilmiah, dilanjutkan dengan pengembangan desainnya, produksi, evaluasi dan memilih media yang telah diproduksi, pembuatan katalog untuk memudahkan layanan penggunaannya, mengembangkan prosedur penggunaannya dan akhirnya menggunakannya baik pada tingkat kelas maupun pada tingkat yang lebih luas lagi (diseminasi). Semua kegiatan ini dilakukan oleh para teknologi dengan berpijak pada prinsip bahwa suatu media hanya memiliki keunggulan dari media lainnya bila digunakan sesuai dengan karakteristik dan timbul rangsangan dari proses pembelajaran. Jadi, dalam kaitannya dengan teknologi, media pembelajaran merupakan proses kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari cara pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi dimana kegiatan belajar itu mempunyai tujuan dan terkontrol. Dalam teknologi pembelajaran, pemecahan masalah dilakukan dalam bentuk: kesatuan komponen-komponen sistem pembelajaran yang telah disusun dalam fungsi disain atau seleksi, dan dalam pemanfaatan serta dikombinasikan sehingga menjadi sistem pembelajaran yang lengkap. Komponen-komponen tersebut meliputi pesan, orang, bahan, media, peralatan, teknik, dan latar.

1. Landasan Empiris.

 Berbagai temuan penelitian yang menunjukan bahwa ada interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan karakteristik belajar dalam menentukan hasil belajar individu. Individu yang memiliki gaya belajar visual akan lebih mendapatkan keuntungan dari menggunakan media visual, seperti film, video, gambar atau diagram. Sedangkan individu yang memiliki gaya belajar auditif lebih mendapatkan keuntungan dari penggunaan media pembelajaran auditif, seperti rekaman suara, radio atau ceramah dari guru/ pengajar. Akan lebih tepat dan menguntungkan individu dari kedua tipe belajar tersebut jika menggunakan media audio-visual. Berdasarkan landasan rasional empiris tersebut, maka pemilihan media pembelajaran hendaknya jangan atas dasar kesukaan pengajar, tetapi harus mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik pembelajar, karakteristik materi pelajaran, dan karakteristik media itu sendiri. Atas dasar ini, maka prinsip penyesuaian jenis media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan karakteristik individual menjadi semakin mantap. Pemilihan dan penggunaan media hendaknya jangan didasarkan pada kesukaan atau kesenanangan pengajar, tetapi juga dilandaskan pada kecocokan media itu dengan karakteristik individu, disamping kriteria lain yang telah disebutkan sebelumnya.

(Agustin, 2011).

* + 1. **Jenis-jenis Media Pembelajaran**

 Media pembelajaran memiliki jenisjenis yang berbeda secara umum media bercirikan tiga unsur pokok, yaitu: suara, visual, dan gerak. Ada 7 (tujuh) klasifikasi media, yaitu:

1. Media audio visual gerak, seperti: film suara, pita video, film, tv.
2. Media audio visual diam, seperti: film rangkai suara, halaman suara.
3. Audio semi gerak seperti: tulisan jauh bersuara.
4. Media visual bergerak, seperti: film bisu.
5. Media visual diam, seperti: halaman cetak, foto, microphone, slide bisu.
6. Media audio, seperti: radio, telepon, pita audio
7. Media cetak, seperti: buku, modul, bahan ajar mandiri.
	1. **Penelitian Sejenis**
		1. **Model Skrining Tumbuh Kembang Balita Berbasis Pemberdayaan Guru PAUD**

* 1. **Pelaksanaan**

Pengabdian masyarakat dilakukan selama 1 tahun (2 semester) di dua taman kanak-kanak (TK-PAUD) di Kota Bogor. Kegiatan diawali pretest mengenai stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang kepada semua guru di TK-PAUD tersebut. Jumlah guru yang mengikuti pembekalan adalah 13 orang. Pembekalan terdiri dari 3 tahapan kegiatan, yaitu penyampaian materi, praktik, dan pendampingan. Rangkaian kegiatan tersebut diselesaikan dalam jangka waktu 3 minggu di setiap lokasi. Setelah para guru mendapat pembekalan teori dan praktik, maka dilakukan kegiatan pendampingan. Adapun yaang dimaksud dengan pendampingan yaitu mendampingi guru secara langsung pada saat melakukan skrining tumbuh kembang pada peserta didiknya. Pendampingan dilakukan seminggu sekali selama 3 minggu berturut-turut. Selanjutnya kegiatan diakhiri dengan posttest.

* 1. **Hasil Penelitian**

 Kegiatan pelatihan skrining tumbuh kembang balita serta 3 kali pendampingan di lakukan terhadap 12 orang guru PAUD di kedua mitra, yaitu di TK Rama Puri dan Al-Fitriyah. Sebelum pelatihan dimulai, guru diberikan telah menjalani pretest, kemudian diberikan pembekalan materi dan juga praktik langsung terhadap balita tentang bagaimana cara melakukan skrining tumbuh kembang. Dengan terlaksanaksananya kegiatan tersebut, diharapkan para guru sudah mempunyai modal dasar untuk melakukan skrining pada saat pendampingan. Pelaksanaan kegiatan masyarakat melibatkan mahasiswa sejak pertemuan awal hingga pendampingan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan manyarakat, dengan harapan dapat mengasah kemampuan mereka dalam menggerakan dan memberdayakan masyarakat.

 Dari hasil post test diketahui, guru-guru sudah jauh lebih paham mengenai skrining tumbuh kembang bagi balita. Terdapat peningkatan rata-rata keterampilan maupun pengetahuan sebesar 20 point, yaitu dari nilai 65 pada pretest menjadi 85 saat post test. Begitu juga dari hasil pendampingan, sudah tampak pada pendampingan ke tiga, guru PAUD sudah dapat melakukan skrining pertumbuhan maupun perkembangan secara mandiri. Pihak sekolah dan para guru menyambut antusias pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Mereka merasa bahwa skrining tersebut sangat berguna untuk tumbuh kembang anak, nilai tambah bagi sekolah, dan juga jalinan kemitraan antara puskesmas dengan pihak sekolah. Kegiatan diawali dengan pembekalan secara teori maupun praktik dengan metode brainstorming, diskusi, dan tanya jawab, serta demonstrasi dan simulasi. Setelah pembekalan, kegiatan selanjutnya adalah pendampingan guru PAUD/TK dalam melakukan skrining pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu dilakukan pendampingan juga dalam pembuatan laporan skrining tumbuh kembang tersebut untuk pihak Puskesmas. Pendampingan dilakukan sebanyak tiga kali. Di akhir kegiatan pengabdian masyarakat, guru PAUD sudah berhasil melakukan skrining tumbuh kembang secara tepat terhadap 70 orang peserta didiknya. (Susilawati, 2018).

* + 1. **Internalisasi Media Pembelajaran Kantong Ajaib Berbasis *Scientific Approach***
	1. **Pelaksanaan**

 Media pembelajaran kantong ajaib merupakan media pembelajaran edukatif yang dikemas secara menarik dengan memiliki banyak warna dan memenuhi validasi sebagai pendamping proses belajar dan pembelajaran untuk anak usia dini. Media pembelajaran kantong ajaib adalah salah satu media yang berbentuk kantong dan terbuat dari kain flannel serta di pasang dengan pipa dan tali sebagai gantungannya untuk mengembangan kognitif anak usia dini. Selain itu dapat membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri sehingga dapat menemukan pengalaman – pengalaman yang memberikan kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuannya. Media ini dapat berfungsi sebagai alat bantu belajar dengan sebagai tema pembelajaran di sekolah. Salah satu contoh dalam penggunaannya untuk melatih aspek kognitif dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis anak. Dimana barang yang terdapat didalamnya berupa gambar/titik/warna dengan jumlah limit antara satu sampai dengan dua puluh (1-20).

 Pendekatan *scientific approach* sangat berpengaruh pada pembentukan pengetahuan anak secara aktif melalui langkah-langkah kegiatan menanya, kegiatan mengklasifikasikan, kegiatan mencoba, kegiatan mengkomunikasikan dengan bantuan media pembelajaran kantong ajaib. Sehingga, anak dapat mengeksplore kemampuan daya ingat anak melalui stimulus penggunaan media yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Penerapan pendekatan *scientific* ini diharapkan akan memberikan kontribusi kepada anak dalam mengembangkan potensi pengetahuan, wawasan, dan kemandirian dalam jenjang pendidikan selanjutnya. Penelitian ini dilakukan di PAUD Permata Bunda Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang dengan subjek anak usia kelompok B. Pada penelitian ini data yang di ambil untuk uji coba kelompok kecil berjumlah 10 anak. Sedangkan uji coba kelompok besar berjumlah 30 anak.

* 1. **Hasil Penelitian**

 Hasil uji coba kelompok kecil dan besar melalui pengamatan satu dan pengamatan dua terlihat pada hasil penilaian rata-rata uji kelompok kecil pada lembar pengamatan pertama 41,6% dan lembar pengamatan kedua 71,6%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran dalam menggunakan pendekatan *scientific approach*. Sedangkan, hasil penilaian rata-rata uji kelompok besar pada lembar pengamatan pertama 49,4% dan lembar pengamatan kedua 75,2%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran untuk anak usia dini dalam menggunakan pendekatan *scientific approach*. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dari uji kelayakan internalisasi media pembelajaran kantong ajaib berbasis *scientific approach* mampu memberikan respons positif dalam membangun kemampuan berfikir kritis anak. Sehingga, memiliki bekal dalam mengasah kemampuannya pada jenjang pendidikan selanjutnya.

**2.6 Kerangka Konsep**

Alat yang digunakan :

Pelaksana Tingkat Pelayanan Masyarakat :

Skrining Perkembangan Balita

Pelatihan Guru PAUD Melakukan Skrining Perkembangan Menggunakan Media Kantong KPSP

1.Kuesioner KPSP

1.Guru PAUD terlatih

2.Instrumen TDD

3.Snellen E Untuk

 TDL

4.Kuesioner KMPE

5.Skrining Kit

 SDIDTK

6.Buku KIA

7.Formulir DDTK

2.Guru TK terlatih

3.Kader Kesehatan,BKB

Kriteria Kemampuan :

1. Tinggi
2. Sedang
3. Rendah

Media Pembelajaran:

1.Media Cetak

2.Media Elektronik

 Keterangan :

: Tidak Diteliti

:Yang Diteliti

**Gambar 2.1 Kerangka Konsep Tentang Pengaruh Penggunaan Media Kantong Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) Terhadap Kemampuan Guru Melakukan Skrining Perkembangan di PAUD**

**2.7 Hipotesis**

H0 = tidak ada pengaruh dalam penggunaan media kantong KPSP terhadap

 kemampuan guru PAUD melakukan skrining perkembangan balita.

H1 =ada pengaruh dalam penggunaan media kantong KPSP terhadap

 kemampuan guru PAUD melakukan skrining perkembangan balita.